

SUMBER MIMPI DALAM PERSPEKTIF HADIS

M. Yusuf Assagaf

M. Galib

M. Abduh Wahid

yusufsegaf2@gmail.com

Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddn Konsentrasi Hadis

Abstrak: Tulisan ini mengelaborasi tentang sumber mimpi dalam perspektif hadis Nabi. Metode yang digunakan dalam pengumpulan hadis adalah metode *takhrīj* yang meng-analisis (*taḥlīlī*) kandungan hadis dengan menggunakan pendekatan Ilmu Hadis dan Ilmu Psikolog.

Hasil penelitian ini menunjukkan mimpi adalah sebuah peristiwa yang terlihat ketika seseorang tertidur, di mana mimpi itu terkadang mengandung kebenaran dan terkadang pula hanya sekedar bunga tidur yang tidak terdapat unsur kebenaran di dalamnya. Sementara hadis *al-ru'yā ṣalāṣah* terdapat 13 riwayat melalui 2 sahabat dari 7 Mukharrij. Sanad dan matan hadis yang diteliti berkualitas *ṣaḥīḥ*. Sanadnya dinilai *ṣaḥīḥ* karena periwayatannya bersambung, periwayatnya *'ādil* dan *ḍābiṭ*, serta tidak ditemukan *syāz* dan *'illah* pada matannya. Meskipun matan hadis *al-ru'yā ṣalāṣah* terdapat banyak perbedaan dalam periwayatannya karena mengalami penambahan (*ziyādah*), pengurangan (*nuqṣān*), pemutar balikkan lafal (*inqilāb*), perubahan (*tagyīr*), dan sisipan (*idrāj*), akan tetapi semua itu tidak merusak makna hadis sehingga terhindar dari *'illah*. Matan hadis *al-ru'yā ṣalāṣah* juga selaras dengan al-Qur'an, hadis *ṣaḥīḥ*, sejarah dan logika sehingga terhindar dari *syāz*.

Secara teks mimpi terdapat 3 macam: yakni 1. Kabar gembira dari Allah, 2. Omongan diri sendiri dan 3. Kekhawatiran dari syaitan. Namun jika dilihat dari segi kandungan hadis *al-ru'yā ṣalāṣah*, terdapat 3 kandungan yaitu 1. Sumber datangnya mimpi, 2. Materi mimpi dan 3. Adab-adab ketika bermimpi.

Tulisan ini diharapkan menambah pemahaman kepada masyarakat bahwa mimpi bukanlah semata-mata sekedar bungan tidur, melainkan mimpi itu terkadang mengandung unsur kebenaran yang dapat berupa kabar gembira, petunjuk, peringatan dan sebagainya yang berasal dari Allah, dan terkadang pula mimpi itu hanyalah gangguan dari syaitan yang bertujuan untuk membuat seseorang khawatir, berseduh hati, takut bahkan sampai membuatnya sakit.

Kata Kunci: Mimpi, *al-Ru'yah*, *al-Hulm*

I. PENDAHULUAN

Hadis Nabi saw. di samping sebagai sumber hukum, juga merupakan sumber ajaran bagi umat Islam yang memberikan pengajaran mulai dari persoalan yang besar hingga persoalan kecil, bahkan persoalan yang dianggap sepele oleh umat Islam itu sendiri. Di antara persoalan kecil yang diajarkan oleh Nabi saw adalah mimpi.

Mimpi adalah suatu peristiwa yang sering dialami oleh manusia ketika sedang tertidur. Pada hakikatnya mimpi berada pada alam bawah sadar manusia yang tidak

terikat oleh ruang dan waktu sehingga melalui mimpi, manusia dapat melihat, merasakan serta melakukan sesuatu dan yang tidak mungkin bahkan mustahil terjadi saat berada pada alam sadarnya.

Berdasarkan sejarah yang diabadikan dalam al-Qur'an, ternyata mimpi juga dialami oleh nabi-nabi. Salah satu mimpi yang diabadikan dalam al-Qur'an adalah mimpi nabi Yusuf as. Allah swt. berfirman dalam QS. Yusuf : 4.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ
عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي
سَاجِدِينَ

Terjemahnya;

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku sungguh aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."¹

Pada ayat tersebut diinformasikan bahwa nabi Yusuf as. dalam mimpinya melihat 11 bintang, matahari serta bulan telah bersujud kepadanya. Menurut logika manusia, kajadian tersebut sangat sulit untuk diterima oleh akal karena baik bintang, matahari, maupun bulan tidak pernah disaksikan oleh manusia bersujud di alam sadar. Tetapi hal tersebut dapat diterima atas dasar iman oleh karena kemuliaan yang dimiliki oleh Nabi Yusuf as. Namun, al-Ṭabariy dalam tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud 11 bintang pada ayat tersebut adalah 11 orang saudaranya, sementara matahari dan bulan adalah ayahnya.²

Nabi Muhammad saw. melalui hadis-hadisnya juga menyampaikan bahwa dirinya pernah mengalami mimpi, sebagaimana yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhārī dari jalur periwayatan 'Aisyah yang menceritakan bahwa Rasulullah pernah melihat dirinya dalam mimpi. Adapun lafal hadis tersebut adalah ;

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ لِي
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " رَأَيْتُكَ فِي
الْمَنَامِ يَجِيءُ بِكَ الْمَلَكُ فِي سَرَقَةٍ مِنْ
حَرِيرٍ، فَقَالَ لِي: هَذِهِ أَمْرَأَتُكَ، فَكَشَفْتُ عَنْ
وَجْهِكَ الثُّوبَ فَإِذَا أَنْتِ هِيَ، فَقُلْتُ: إِنَّ يَدَكَ
هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ يُمِضُهُ " ³

Artinya;

Dari 'A'isyah *radīallahu 'anhā*, ia berkata; Rasulullah saw. pernah bersabda kepadaku: "Aku melihatmu di alam mimpiku. Kamu dibawa oleh Malaikat dengan

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet., I, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 1430 H/2009 M), h. 235.

²Lihat Abū Ja'far al-Ṭabarī, Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Kaṣīr Ibn Gālib al-Āmifī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz XV, (Cet. I; t.t: Mu'assasah al-Risālah, 1420 H/2000 M), h. 556.

³Al-Bukhārī Muḥammad Ibn Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Ju'fī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Juz VII, (Cet. I; t.t: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), h. 14.

bertutupkan kain sutera, lalu Malaikat itu pun berkata padaku, 'Ini adalah isterimu.' Maka aku pun menyingkap kain yang menutupi wajahmu, dan ternyata wanita itu adalah kamu. Maka aku pun berkata, 'Kalau hal ini datangnya dari Allah, maka Allah pasti akan menjadikan kenyataan.'"

Pada dasarnya mimpi para nabi dan rasul merupakan wahyu dan pasti memiliki makna, sementara mimpi manusia biasa (selain nabi dan rasul) kemungkinan benar dan berasal dari Allah swt dan adakalanya hanya sekedar bunga tidur ataupun gangguan dari *setan*. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Dārimī dari Abū Hurairah ra.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ، فَالرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ، وَالرُّؤْيَا تَحْزِينٌ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَالرُّؤْيَا مِمَّا يُحَدِّثُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسَهُ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُهُ، فَلَا يُحَدِّثُ بِهِ وَلِيَقُمْ وَلِيُصَلِّ»⁴

Artinya;

Dari Abū Hurairah ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Mimpi ada tiga, yaitu; mimpi baik yang merupakan kabar gembira dari Allah, dan mimpi menyedihkan yang datangnya dari Syetan, serta mimpi yang terjadi karena ilusi seseorang. Apabila salah seorang dari kalian bermimpi sesuatu yang tidak ia sukai, hendaknya ia tidak menceritakannya dan hendaknya ia berdiri lalu mengerjakan shalat."

Hadis di atas menjelaskan bahwa mimpi itu ada 3 macam yaitu mimpi yang baik berupa kabar gembira dari Allah, mimpi buruk berasal dari *setan*, dan mimpi yang datang dari diri sendiri. Selain itu, hadis di atas juga menjelaskan tentang larangan bagi umat Islam menceritakan mimpi yang tidak disukainya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji hadis tentang 3 macam mimpi. Hal ini dilakukan agar umat Islam dapat memahami mimpi yang dialaminya.

II. KAJIAN TEORITIK

A. Definisi Mimpi

Terdapat ragam pendapat mengenai definisi mimpi dikalangan ulama, ilmuwan dan aliran teologi. Oleh karena itu, untuk memahami definisi mimpi peneliti akan memaparkan ragam pendapat dari kalangan ulama, aliran teologi dan aliran keilmuan tersebut.

1. Mimpi menurut ulama

- a. Menurut Ibn Qayyim al-Jauzī, mimpi adalah perumpamaan yang dibuat oleh malaikat yang Allah tugaskan kepada mereka untuk mengurus mimpi agar orang

⁴Abū Muḥammad bin ‘Abdillāh bin ‘Abd al-Raḥman bin al-Faḍl bin Baḥrām bin ‘Abd al-Ṣamad al-Dārimī, *Musnad al-Dārimī*, Juz II, (Cet. I; Al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su‘ūdiyyah; Dār al-Mugannī li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1412 H/2000 M), h. 1361.

yang melihatnya dapat mengambil dalil (memahami) permisalan tersebut dengan yang serupa.⁵

- b. Menurut Ibn Khaldūn, mimpi adalah sebuah pertanda jiwa yang berbicara pada zat ruhaninya sekilas dari gambaran-gambaran kejadian.⁶
- c. Menurut Sālih Qubbah, mimpi itu benar, apa yang dilihat oleh orang yang tidur di dalam tidurnya adalah benar, sebagaimana yang dilihat oleh kedua matanya pada saat terjaga. Maka ketika seseorang melihat dirinya di Afrika di dalam tidurnya sementara dia berada di Baghdad, maka sesungguhnya Allah menempatkannya di Afrika pada saat itu.⁷
- d. Menurut M. Quraish Syihab bahwa mimpi merupakan sebuah peristiwa yang tidak terikat oleh ruang dan waktu.⁸

Berdasarkan perbedaan pandangan ulama perihal mimpi, peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan yang dapat mempertemukan antar pendapat tersebut, bahwa mimpi adalah sebuah peristiwa yang tidak terikat oleh ruang dan waktu, dimana mimpi tersebut adalah sebuah kebenaran yang diperlihatkan oleh malaikat kepada ruh manusia melalui perumpamaan-perumpamaan agar manusia mengambil pelajaran dari perumpamaan tersebut.

2. Mimpi menurut ilmuan

- a. Menurut ulama filsafat, sesungguhnya perasaan kuat pada diri manusialah yang mengendalikan panca-panca indra yang *ẓāhir*. Apabila perasaan kuat itu memperoleh gambaran luar dari panca-panca indra yang *ẓāhir* maka ia akan meneruskannya kepada kekuatan khayalan yang di antara fungsinya menyusung gambar. Kemudian ketika gambar-gambar itu telah tercetak pada perasaan kuat maka ia akan menjadi penampakan yang sesuai dengan gambar-gambar luar, sesungguhnya gambar-gambar luar itu tidak akan menjadi sebuah pemandangan karena adanya gambar luar, akan tetapi oleh karena wujudnya mengikut pada perasaan kuat.⁹
- b. Menurut ahli hadis, mimpi benar itu benar adanya dan terkadang pula sebagian dari mimpi yang kacau atau tidak jelas.¹⁰
- c. Menurut tokoh psikologi klinis Sigmund Freud mimpi adalah penghubung antara kondisi sadar dan tidak sadar. Mimpi bisa dikatakan sebagai kunci ketidaksadaran, mimpi melambangkan hasrat ketidaksadaran. Mimpi merupakan penggambaran

⁵Lihat Ibn Qayyim al-Jauzī, Muḥammad Ibn Abī Bakr Ibn Ayyūb Ibn Sa‘ad, Syāms al-Dīn, *I‘lām al-Muwaqqi‘īn an Rabbi al-‘Ālamīn*, Juz I, (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411 H / 1991 M), h. 149.

⁶Lihat Ibn Khaldūn, ‘Abd al-Raḥman Ibn Muḥammaad Ibn Muḥammad, *Dīwān al-Mubtada’ wa al-Khabr fī Tārīkh al-‘Arab wa al-Barbar*, Juz I, (Cet. II; Bairūt: Dār al-Fikr, 1408 H/1988 M), h. 128.

⁷Lihat Abū al-Ḥasan al-Asy‘arī, ‘Afi Ibn Ismā‘īl Ibn Ishāq Ibn Sālim Ibn Ismā‘īl Ibn ‘Abdullah, *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn*, (Cet. II; Madinah: Dār Farāniz Syitāyiz, 1400 H/1980 M), h. 434.

⁸M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana* (Cet. IV; t.t.: Lentera Hati, 1427 H/2006 M), h. 119.

⁹Lihat Sahl Ibn Rifā‘ Ibn Suhail al-‘Utaibī, *al-Ru‘yā ‘Inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah wa al-Mukhālifīn*, (Cet. I; t.t.: Dār Kunūz Isybiliyyah li al-Nasyr wa al-Tauzī‘, 1430 H/2009 M) h. 52.

¹⁰Lihat Abū al-Ḥasan al-Asy‘arī, *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn*, h. 434.

dari hal-hal yang tidak bisa dilakukan di kehidupan sebenarnya, dan mimpi juga bisa menjelaskan pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa mimpi merupakan sebuah pertanda ketidaksadaran manusia ketika tertidur, sementara gambaran-gambaran yang terlihat dalam mimpi adalah hasil yang diterima oleh perasaan kuat dari penangkapan panca indra yang *zāhir*, kemudian perasaan kuat tersebut akan mengirimkan gambar-gambar tersebut kepada kekuatan khayalan yang di antara fungsinya ialah sebagai penyusun gambar, ketika gambar-gambar tersebut telah tercetak, ia akan menjadi sebuah gambaran yang serupa dengan gambaran luar, jika gambar yang dihasilkan baik maka itu akan benar-benar terjadi di alam sadar dan terkadang pula gambar kacau yang dihasilkan dapat terjadi di alam sadar.

3. Mimpi menurut aliran teologi

- a. Menurut *ahl al-ḥaq al-sunnah wa al-jama'ah*, mereka tidak menganggap bahwa hadis Nabi saw. telah menjelaskan mimpi tersebut dengan sejelas-jelasnya. Mimpi itu ada 3 macam; 1. Mimpi yang benar dari Allah dan hanya Allah yang mengetahui bentuknya, 2. Mimpi tertolak adalah mimpi yang tidak jelas dari gangguan, kekhawatiran dan penyerupaan setan kepada anak cucu adam, 3. Mimpi yang berasal dari seseorang pada waktu terjaganya lalu ia melihatnya dalam tidur.¹¹
- b. Menurut mayoritas ulama *mu'tazilah* berpendapat bahwa apa yang dilihat oleh manusia di dalam tidurnya adalah khayalan-khayalan yang tertolak, tidak ada kebenaran di dalamnya dan tidak menunjukkan terhadap sesuatu apapun.¹²

Aliran *ahl al-ḥaq, ahl al-sunnah wa al-jama'ah* tidak menganggap bahwa hadis Nabi saw. tentang 3 macam mimpi telah menjelaskan persoalan mimpi dengan sejelas-jelasnya, sementara aliran *mu'tazilah* menganggap bahwa mimpi hanyalah khayalan kosong yang tidak menghasilkan apapun.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan para ulama yang beragam mengenai defenisi mimpi, peneliti memahami bahwa mimpi adalah suatu peristiwa yang dialami oleh manusia ketika sedang tertidur. Pada hakikatnya mimpi berada pada alam bawahsadar manusia yang mana dalam kejadiannya tidak terikat oleh ruang dan waktu sehingga melalui mimpi manusia dapat melihat, merasakan serta melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan ketika berada dalam keadaan sadarnya. Tetapi di sisi lain, melalui mimpi terkadang manusia memperoleh informasi tentang perkara-perkara yang akan ia hadapi kedepannya, dalam bahasa agama hal tersebut disebut sebagai petunjuk atau bimbingan dari Allah.

Melalui mimpi pula, terkadang manusia melihat berbagai macam kejadian sebagai simbol untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi. Selain itu, terkadang pula manusia melihat kejadian yang kacau dalam mimpinya hingga membuatnya khawatir. Pada umumnya mimpi yang kacau hanyalah gangguan dari setan. Namun, adakalanya mimpi yang kacau juga merupakan sebuah pertanda akan terjadinya sesuatu di waktu yang akan datang. Salah satu dalil *Nās* yang menjadi landasannya adalah ayat yang terdapat pada QS Yusuf/12: 43, sebagai berikut ;

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ

¹¹Lihat Sahl Ibn Rifā' al-'Utaibī, *al-Ru'yā 'Inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. h. 57.

¹²Lihat Sahl Ibn Rifā' al-'Utaibī, *al-Ru'yā 'Inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. h. 47.

يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعٌ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ
يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ الْأَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ
إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ

Terjemahnya ;

Dan raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai orang yang terkemuka terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi.¹³

Al-Bagawī dalam kitabnya *Ma‘ālim al-Tanzīl fi al-Tafsīr al-Qur‘ān* menerangkan bahwa ayat di atas merupakan penyebab dikeluarkannya Nabi Yusuf a.s. dari penjara, dimana seorang raja Mesir yang berkuasa pada masanya, telah bermimpi melihat 7 sapi gemuk dimakan oleh sapi kurus, dan 7 tumbuhan yang hijau lagi subur sementara yang lainnya kering. Lantas sang raja memanggil seluruh ahli takwilnya untuk menakwilkan mimpi tersebut, akan tetapi tak satupun dari mereka yang dapat menakwilnya. Maka salah seorang di antara mereka berkata bahwa di dalam penjara ada seorang laki-laki yang sangat mahir menakwilkan mimpi yang bernama Yusuf. Raja pun memerintahkan untuk memanggil Nabi Yusuf a.s.

Nabi Yusuf pun menakwil mimpi sang raja dengan mengatakan bahwa maksud dari 7 ekor sapi gemuk dan tumbuhan yang subur itu adalah pertanda akan terjadi kesuburan di daerah tersebut selama 7 musim, sementara 7 ekor sapi kurus dan tanah kering adalah pertanda akan terjadinya musim paceklik selama 7 musim.¹⁴

Memahami dan memaknai sebuah kejadian baik ataupun buruk yang terlihat dalam mimpi bukanlah hal mudah, karena hanya orang-orang yang diberikan pengetahuan khusus oleh Allah swt. yang dapat menjelaskan peristiwa dalam mimpi. Sebagaimana firman Allah dalam QS Yusuf/12 : 6 ;

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ
الْأَحَادِيثِ

Terjemahnya ;

Dan demikianlah, Tuhanmu memilih engkau (untuk menjadi Nabi) dan mengajarkanmu sebagian dari takwil mimpi.¹⁵

Ayat di atas pada dasarnya menyinggung tentang bagaimana Allah telah memilih Yusuf a.s. sebagai Nabi, beserta keistimewaan untuknya yang mampu menakwil mimpi dan diajarkan oleh Allah sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa persoalan takwil mimpi adalah keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang terkhusus atau terpilih dan diperoleh melalui pengajaran langsung dari Allah.

B. *Term-term Mimpi*

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahnya*, h. 240.

¹⁴Lihat al-Bagawī, al-Ḥusain Ibn Mas‘ūd Ibn Muḥammad Ibn al-Firā‘ī al-Syāfi‘ī Abū Muḥammad, *Ma‘ālim al-Tanzīl fi al-Tafsīr al-Qur‘ān*, Juz IV, (Cet. IV; t.t., Dār Ṭayyibah li al-Nasy wa al-Tawzī‘ 1417 H / 1997 M). h. 246.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahnya*, h. 236.

Hadis-hadis yang berasal dari Nabi saw. sangat banyak yang menyinggung perihal tentang mimpi, salah satunya ialah hadis yang diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhārī dalam kitabnya *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ* dari sahabat Abī Qatādah sebagai berikut ;

أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيَّ، وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفُرْسَانِهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «الرُّؤْيَا مِنَ اللَّهِ، وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا حَلَمَ أَحَدُكُمْ الْحُلْمَ يَكْرَهُهُ فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ، وَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْهُ، فَلَنْ يَضُرَّهُ»¹⁶

Artinya;

Dari Abū Salamah, bahwasanya Qatādah al-Anṣārī dan dia termasuk dari kalangan sahabat Nabi saw. dan pejuang penunggang kudanya, mengatakan; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Mimpi yang baik adalah berasal dari Allah, sedang mimpi yang buruk berasal dari setan, maka jika salah seorang diantara kalian bermimpi yang tidak disukainya, hendaklah meludah ke sebelah kirinya dan meminta perlindungan kepada Allah, niscaya yang sedemikian itu tidak membahayakannya."

Terdapat 2 Term atau kata yang berarti mimpi pada matan hadis tersebut, yaitu kata *الرُّؤْيَا* dan *الحلم*. Kedua kata ini dapat berarti mimpi, namun keduanya berbeda dalam hal penggunaan. Kata *الرُّؤْيَا* digunakan untuk mimpi yang baik, benar dan sebagainya, hal ini dapat dilihat dari kata *من الله* yang merupakan *khobar* dari kata *الرُّؤْيَا* tersebut. Sedangkan kata *الحلم* digunakan untuk mimpi yang tidak baik, kacau dan sebagainya, hal ini dapat dilihat dari kata *مِنَ الشَّيْطَانِ* yang merupakan *khobar* dari kata *الحلم*. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menjelaskan kedua kata tersebut secara rinci.

1. الرُّؤْيَا

Kata ini merupakan bentuk *Maṣdar* (bentuk ketiga) yakni perubahan dari asal kata *رَأَى - يَرَى - رَأْيًا - رُؤْيَةً* yang memiliki beberapa arti yaitu; melihat, berpendapat atau bermimpi.¹⁷ Menurut Ibn Fāris dalam kitabnya *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* mengatakan bahwa kata *رَأَى* yang terdiri dari huruf ر,

¹⁶Al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Juz IX, h. 35.

¹⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1411 H/ 1990 M), h. 136.

إِبْصَارٌ dan يَ memiliki 2 makna asal yaitu; 1. نَظْرٌ (pertimbangan) dan 2. أَبْصَارٌ (melihat dengan mata) أَوْ بَصِيرَةٌ (akal).¹⁸ Menurut Muḥammad Ibn Makram menjelaskan bahwa kata الرُّؤْيَا dengan tanda baca *ḍammah* (ُ) pada huruf *ra'* bermakna مَا رَأَيْتَهُ فِي مَنَامِكَ (apa yang engkau lihat dalam tidurmu), dan bentuk jamak dari kata tersebut adalah رُؤْيًى.¹⁹

Berdasarkan paparan di atas, peneliti memahami bahwa penggunaan kata الرُّؤْيَا sebagai term mimpi berarti melihat sesuatu dalam tidur dengan panca indra.

2. الحَلْمُ

Kata ini merupakan bentuk *maṣdar* (bentuk ketiga) yakni perubahan dari asal kata حَلْمٌ -يَحْلُمُ- حُلْمًا yang berarti bermimpi.²⁰ Menurut Ibn Fāris dalam kitabnya *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* mengatakan bahwa kata حَلْمٌ yang terdiri dari huruf ح, ل dan م memiliki 3 makna dasar yaitu; 1. تَرَكَ (menghindari sikap tergesah-gesah) yang berarti santun, 2. تَثَقَبَ (tembusnya sesuatu) yang dapat berarti rusak, 3. رُؤْيَا الشَّيْءِ (terlihatnya sesuatu di dalam tidurnya) yang berarti bermimpi.²¹ Muḥammad Ibn Makram dalam kitabnya *Lisān al-'Arab* menjelaskan bahwa kata الحُلْمُ / الرُّؤْيَا bermakna (mimpi). Selanjutnya ia menjelaskan lebih lanjut bahwa الحَلْمُ الرُّؤْيَا maupun الحَلْمُ merupakan sebuah gaya bahasa dari apa yang dilihat oleh seseorang dalam tidurnya.²²

Berdasarkan paparan di atas, peneliti memahami bahwa penggunaan kata الحَلْمُ menandakan bahwa seseorang yang bermimpi membutuhkan sikap santun, untuk memahami mimpinya, karena mimpi dapat menembus apapun.

Ibn Aṣīr dalam kitabnya *al-Nihāyah fī Garīb al-Ḥadīṣ wa al-Āsar* bahwa, penggunaan kata الرُّؤْيَا lebih kepada apa yang dilihat seseorang dari sesuatu yang baik dan bagus dalam tidurnya, sementara kata الحَلْمُ lebih kepada apa

¹⁸Lihat Ibn Fāris, Aḥmad Ibn Faris Ibn Zakariya Abu al-Husain, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*, Juz II, (t.t.: Dār al-Fikr, 1399 H/ 1979 M), h. 472.

¹⁹Lihat Ibn Manẓūr, Muḥammad Ibn Makram Ibn 'Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn, *Lisān al-Arab*, Juz XIV, (Cet. III; Bairūt: Dār al-Ṣādir, 1414 H) h. 297

²⁰Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 108.

²¹Lihat Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*, Juz II, h. 94

²²Lihat Ibn Manẓūr, Muḥammad Ibn Makram, *Lisān al-Arab*, Juz XIV, h. 297

yang dilihat dari sesuatu yang jelek dan buruk atau biasa juga dikatakan dengan istilah *الأحلام أضغاث* (mimpi yang kacau).²³

Beranjak dari penjelasan kata *الرؤيا* dan *الحلم* dapat dirumuskan bahwa mimpi adalah sebuah gaya bahasa tentang sesuatu yang terlihat ketika seseorang sedang tertidur. Ketika seseorang sedang bermimpi maka seluruh anggota panca inderanya akan terlibat dalam merekam gaya bahasa kejadian mimpi tersebut, sementara indra yang paling aktif ketika proses mimpi adalah mata. Selain itu, mimpi yang berisikan materi-materi yang baik menggunakan kata *الرؤيا*, sedangkan untuk mimpi yang berisi materi buruk / kacau menggunakan kata *الحلم*.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pengumpulan hadis adalah metode *takhrīj* yang meng-analisis (*tahliḥī*) kandungan hadis dengan menggunakan pendekatan Ilmu Hadis dan Ilmu Psikolog.

a. Pendekatan ilmu hadis

Dimensi kajian skripsi ini adalah hadis-hadis tentang tiga macam mimpi, sehingga langkah awal pada penelitian ini akan merujuk pada kitab sumber hadis terlebih dahulu. Selanjutnya, dalam melakukan interpretasi hadis, dapat dilakukan dengan menggunakan kitab ilmu hadis, seperti '*ilm rijāl al-ḥadīṣ*, '*ilm al-jarḥ wa al-ta'dīl*²⁴, '*ilm ma'ānī*²⁵ dan sebagainya.

b. Pendekatan psikologi

Psikologi adalah sebuah bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari mengenai perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui kondisi manusia baik sebelum, pada saat bermimpi maupun setelah bermimpi.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hadis Nabi saw. yang berbicara tentang sumber mimpi termaktub dalam beberapa kitab hadis.

Teks hadis yang menjadi fokus penelitian pada tulisan ini ialah hadis yang menyebutkan macam-macam mimpi kedalam tiga bagian, di mana hadis ini

²³Lihat Ibn al-Aṣīr, Majd al-Dīn Abū al-Sa'ādah al-Mubārak Ibn Muḥammad Ibn Muḥammad Ibn Muḥammad Ibn 'Abd al-Karīm al-Syaibānī al-Juzrī, *al-Nihāyah fī Garīb al-Ḥadīṣ wa al-Āṣar*, Juz I (Bairūt: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1399 H/1979 M), h. 434. Lihat juga Abu Hilāl al-Ḥasan Ibn 'Abdullah Ibn Sahl Ibn Sa'īd Ibn Yaḥyā Ibn Mihrān al-'Askarī, *Mu'jam al-Furūq al-Lugawī*, (Cet. I; t.t., Mu'assasah al-Nasyr al-Islāmī al-Tābi'ah li Jam'ah al-Mudarrisīn, 1412 H), h. 198.

²⁴Ilmu yang membahas hal ihwal para periwayat dari segi diterima atau ditolak riwayat mereka. Lihat, Abd' al-Karīm al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1975 M), h. 266. Lihat, A. Syahraeni, *Kritik Sanad dalam Perspektif Sejarah* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011 M), h. 99.

²⁵Ilmu yang mempelajari tentang hal-ihwal kata Arab, sesuai dengan keadaannya, sehingga terjadi perbedaan pandangan tentang suatu kalimat karena perbedaan keadaan. Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'ānī al-Hadīs*, h. 5.

diriwayatkan oleh 7 dari 9 Imam (*al-kutub al-tis'ah*), yaitu; Imām Aḥmad, al-Bukhārī, Muslim, al-Turmuḏī, al-Dārimī, al-Nasā'ī dan Ibn Mājah yang diriwayatkan dari Abi Hurairah dan 'Awf ibn Mālik, adapun teks hadis tersebut ialah ;

الرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ : فَبَشْرَى مِنْ اللَّهِ ، وَحَدِيثُ
النَّفْسِ ، وَتَخْوِيفُ مِنَ الشَّيْطَانِ ، فَإِذَا رَأَى
أَحَدَكُمْ رُؤْيَا تُعْجِبُهُ ، فَلْيَقْصِهَا إِنْ شَاءَ ،
وَإِذَا رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ ، فَلَا يَقْصُهُ عَلَى
أَحَدٍ ، وَلْيَقْمْ فَلْيُصَلِّ

Artinya;

Mimpi itu ada tiga; berita baik dari Allah, panggilan jiwa dan ketakutan yang dihadirkan oleh setan. Maka jika salah seorang dari kalian bermimpi dengan sesuatu yang indah, jika dia mau hendaklah ia ceritakan, dan jika melihat sesuatu yang dibenci maka janganlah ia ceritakan, tetapi hendaklah ia bangun dan shalat."

Hadis di atas menggambarkan bahwa sumber datangnya mimpi ada 3 macam yaitu; 1. *Busrā min Allah*, 2. *Ḥadīṣ al-nafs* dan 3. *Takhwīf min al-syaiṭān*.

1. *Busrā min Allah* (mimpi dari Allah)

Ibn al-Ṭayyib berkata bahwa segala sesuatu yang dilihat oleh manusia dalam tidurnya baik dari kebenaran ataupun kebatilan maka itu diciptakan oleh Allah. Jika yang terjadi adalah sebuah kebenaran maka itu diciptakan dengan hadirnya malaikat, dan jika yang terjadi adalah sebuah kebatilan maka itu diciptakan dengan hadirnya setan.²⁶

Abū Bākar Ibn al-‘Arabī berkata bahwa mimpi merupakan perolehan-perolehan yang diciptakan oleh Allah dalam hati seorang hamba lewat malaikat atau setan baik berupa nama-nama, perumpaan, ataupun sesuatu yang membahayakan dirinya, lalu ia merasa khawatir pada waktu terjagannya maka sesungguhnya kejadian tersebut tidak akan menghasilkan apapun. Dan Jika Allah menciptakan perolehan tersebut dalam tidur seseorang lewat malaikat maka itu adalah wahyu yang disyairkan dan burhan yang dapat dipahami.²⁷

Selanjutnya Ibn Ḥajar mengatakan bahwa “mimpi yang benar dibawa oleh malaikat, tidak tercampur hal-hal yang rancu dan angan-angan. Biasanya menjadi kenyataan yang menggembirakan, berbeda dengan bunga tidur. Oleh karena itu dinisbatkan kepada Allah sebagai penghormatan kepada-Nya”.²⁸

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti memahami bahwa pada dasarnya mimpi dari Allah adalah mimpi yang dibawa oleh malaikat sebagai perwakilan dari Allah untuk menyampaikan wahyu, ilham, petunjuk, dan berita alam gaib kepada

²⁶Lihat Ibn Baṭṭāl, ‘Alī Ibn Khalf Ibn ‘Abd al-Malik Abū al-Ḥasan, *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IX, (Cet. II; al-Riyāḍ-al-Su‘ūdiyyah; Maktabah al-Rusyd, 1423 H/ 2003 M), h. 523.

²⁷Lihat Abū al-Faḍl Zain al-Dīn ‘Abd al-Rahīm Ibn al-Ḥusain Ibn ‘Abd al-Rahman Ibn Abī Bakr Ibn Ibrāhīm al-‘Irāqī, *Ṭurḥ al-Taṣrīb fī Syarḥ al-Taqrīb*, Juz VIII (t.t.; Al-Ṭab‘ah al-Miṣriyyah al-Qadīmah, t.th.), h. 206.

²⁸Lihat Muḥammad Ibn Fahd Ibn Ibrāhīm al-Wad‘ān, *Ḍawābiṭ al-Ru’yā*, (Cet. I; t.t.; Dār Kunūz Isybiliyyā li al-Nasyr wa al-Tawzī‘, 1428 H/ 2008 M), h. 21.

seorang hamba melalui mimpi. Adapun penisbatan tersebut kepada Allah adalah sebagai penghormatan kepadanya.

Pada dasarnya kedatangan malaikat ke dalam tidur manusia tidak terlepas dari tugas yang diberikan kepadanya untuk menyampaikan kebenaran kepada manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Hijr/15: 8 bahwa ;

مَا نُنزِّلُ الْمَلَائِكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَا كَانُوا
إِذَا مُنظَرِينَ

Terjemahnya ;

Tiadalah kami turunkan malaikat, melainkan dengan kebenaran (untuk membawa azab) dan mereka ketika itu tidak diberi penangguhan.²⁹

Sebagaimana pula yang telah disabdakan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Turmuḏī dalam kitab *Sunan*-nya dari ‘Abdullah Ibn Mas‘ūd yang mengatakan ;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلشَّيْطَانِ لَمَّةً بَابِنِ آدَمَ وَلِلْمَلِكِ لَمَّةً فَأَمَّا لَمَّةُ الشَّيْطَانِ فَيَايَعَادُ بِالشَّرِّ وَتَكْذِيبُ بِالْحَقِّ، وَأَمَّا لَمَّةُ الْمَلِكِ فَيَايَعَادُ بِالْخَيْرِ وَتَصْدِيقُ بِالْحَقِّ، فَمَنْ وَجَدَ ذَلِكَ فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ مِنَ اللَّهِ فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ الْآخَرَ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، ثُمَّ قَرَأَ { الشَّيْطَانُ يَعِدُّكُمْ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ } الْآيَةَ. 30

Artinya ;

Dari ‘Abdullah Ibn Mas‘ūd ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya setan memiliki bisikan was-was kepada anak cucu Adam, dan Malaikatpun memiliki bisikan, adapun bisikan setan selalu menjanjikan kejahatan dan mendustakan kebenaran, sedangkan bisikan para Malaikat selalu menjanjikan kebaikan dan membenarkan kebenaran, barangsiapa mendapatkan demikian (bisikan malaikat) maka ketahuilah, sesungguhnya itu dari Allah dan memujilah kepada Allah, namun barangsiapa mendapatkan yang lainnya (bisikan setan), maka berlindunglah kepada Allah dari setan yang terkutuk dan bacalah ayat: "setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir)." QS al Baqarah: 268.

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 262.

³⁰Al-Turmuḏī, Abū ‘Īsā, Muḥammad Ibn ‘Īsā Ibn Sawrah Ibn Mūsā al-Duḥḥāk, *Sunan al-Turmuḏī*, Juz V, (Mesir: Syarikah Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalab, 1395 H/ 1975 M), h. 219.

Hadis di atas menegaskan baik malaikat maupun setan memiliki bisikan terhadap manusia. Akan tetapi, bisikan dari malaikat akan membawa manusia kepada kebaikan dan kebenaran, sementara bisikan setan membawa manusia kepada kejahatan dan kebatilan.

Berdasarkan paparan di atas peneliti memahami bahwa mimpi yang berasal dari Allah adalah mimpi yang dibawa oleh malaikat sebagai perwakilan Allah dan berisikan mimpi baik dan benar sebagai berita yang menggembirakan bagi orang yang bermimpi.

2. *Ḥadīṣ al-nafs* (omongan diri sendiri)

Sahl Ibn Rifā' mengatakan bahwa *ḥadīṣ al-nafs* adalah sesuatu yang dilihat oleh manusia dalam tidurnya dari apa yang terjadi padanya dalam problematika kehidupannya. Dari kekhawatiran yang mengalir tanpa maksud.³¹

Al-Bagawī berkata bahwa *ḥadīṣ al-nafs* seperti orang yang berada dalam masalah atau kesialan lalu ia melihat dirinya dalam masalah tersebut, atau seperti orang yang mencintai melihat orang yang dicintainya.³²

Al-Usāmah 'Abd al-Qādir berkata bahwa *aḥādīṣ al-nafs* seperti orang yang menaruh perhatian terhadap sesuatu pada saat terjadinya, lalu ia melihat hal tersebut di dalam tidurnya. Atau seperti orang yang berlatih berenang dan dia belum bisa setelah itu, maka ia melihat dalam tidurnya bahwa ia sedang berenang pada siang hari yang panas.³³

'Abd al-'Azīz Ibn Bāzi berkata bahwa *ḥadīṣ al-nafs* bukan sesuatu yang baik ataupun buruk, dan tidak mengapa untuk menceritakannya.³⁴

Berdasarkan paparan di atas, peneliti memahami bahwa *ḥadīṣ al-nafs* adalah mimpi yang dilihat oleh seseorang berdasarkan keadaannya ketika menjelang tidur, jika pada saat menjelang tidurnya memikirkan sesuatu maka kemungkinan ia akan melihatnya ketika telah tertidur, atau dapat juga disebabkan oleh kekhawatiran, angan-angan, harapan ataupun keinginan yang ada dalam hatinya (bisikan hati).

3. *Al-Ru'yā min al-syaiṭān* (mimpi dari setan)

Ibn Fāris menjelaskan bahwa setiap dari golongan jin, setan dan binatang yang membangkan serta durhaka adalah setan.³⁵

Ḥasan al-Basrī mengatakan bahwa jin adalah anak dari iblis dan manusia merupakan anak Adam a.s. di antara mereka ada yang beriman dan ada pula yang kafir, siapa di antara mereka yang beriman maka ia adalah kekasih Allah sementara di antara mereka yang kafir adalah setan.³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti memahami bahwa setan adalah sebuah sifat pembangkangan yang dilakukan oleh jin dan manusia terhadap ketetapan

³¹Lihat Sahl Ibn Rifā', *al-Ru'yā 'Inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah wa al-Mukhālifin*, h. 111.

³²Lihat al-Bagawī, *Syarḥ al-Sunnah*, XII, (Cet. II; Damaskus-Bairut: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1403 H/ 1983 M), h. 211.

³³Lihat al-Usāmah 'Abd al-Qādir al-Rayyis, *al-Ru'yā wa al-Aḥlām fī al-Nuṣūṣ al-Syar'iyyah*, (Cet. I; t.t.: Dār al-Andalus, 1414 H/ 1993 M), h. 45

³⁴Lihat Sahl Ibn Rifā', *al-Ru'yā 'Inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah wa al-Mukhālifin*, h. 112.

³⁵Lihat Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*, Juz III,, h. 184.

³⁶Lihat 'Alī Ibn Nāyif al-Syuhūd, *al-Imān bi al-Jin baina al-Ḥaqīqah wa al-Tahwīl*, (Cet. I; Malaysia: Dār al-Ma'mūr, 1432 H / 2010 M), h. 53.

Allah. Akan tetapi yang dimaksud oleh hadis tentang tiga macam mimpi ini adalah mimpi yang berasal dari setan jin bukan setan dari golongan manusia.

Setan adalah musuh manusia yang tidak akan lelah untuk mengganggu manusia di setiap waktu dan tempat. Sebagaimana pernyataan setan yang diabadikan dalam QS al-A'raf/07: 17 sebagai berikut ;

ثُمَّ لَآتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ
وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ
أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

Terjemahnya ;

Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, belakang, kanan dan kiri mereka. Dan engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.³⁷

Rasulullah saw. juga menjelaskan bahwa setan berjalan di dalam tubuh manusia melalui aliran darahnya, sebagaimana riwayat dari Anas Ibn Malik yang terdapat dalam kitab *al-Musnad Ṣaḥīḥ* bahwa ;

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَانَ مَعَ إِحْدَى نِسَائِهِ، فَمَرَّ بِهِ رَجُلٌ
فَدَعَاَهُ، فَجَاءَ، فَقَالَ: «يَا فُلَانُ هَذِهِ
زَوْجَتِي فُلَانَةٌ» فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ كُنْتُ
أُظَنُّ بِهِ، فَلَمْ أَكُنْ أَظُنُّ بِكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي
مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ»³⁸

Artinya :

Dari Anas bahwa pada suatu ketika Nabi saw. sedang berdua dengan salah seorang isteri beliau. Kebetulan lewat ke dekat beliau seorang laki-laki. Orang itu dipanggil oleh Nabi saw. maka dia datang menemui beliau. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya; 'Hai, *Fulān*! Ini isteriku, si *Fulānah*.' orang itu menjawab; 'Ya, Rasulullah! Aku tidak menduga-duga dengan Anda.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya setan berjalan dalam tubuh manusia melalui aliran darah.

Baik ayat maupun hadis Nabi saw. yang telah disebutkan, keduanya menunjukkan bahwa setan selalu mendekati manusia untuk melancarkan gangguannya dengan berbagai cara. Bahkan ketika tidurnya, setan akan mengganggu manusia melalui mimpi. Jika mereka tidak mampu mengganggu manusia di alam sadarannya, maka mereka akan mengganggu manusia di alam mimpinya karena sekuat apapun manusia, pasti akan sangat lemah ketika tertidur. Sekalipun ia merasa aman dari gangguan binatang dan manusia yang ada disekelilingnya, tetapi tidak ada jaminan bahwa ia akan aman dari gangguan setan. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Ḥakīm bahwa "Setan selalu berusaha menguasai manusia dengan segala cara, karena dendam

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 152.

³⁸Muslim Ibn al-Ḥajjāj, Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, Juz IV (Bairut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, t.th.), h. 1712.

dan kebenciannya. Berusaha mengusik ketenangan manusia, dalam tidurnya dia mengganggu dengan mimpi-mimpi aneh dan menyeramkan. Ini terjadi karena kesalahan dan kelalaian manusia itu sendiri.”³⁹

Allah swt. berfirman dalam QS al-Zukhruf/43: 36 bahwa ;

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ
شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

Terjemahnya ;

“Barang Siapa yang berpaling dari pengajaran Rabb yang Maha Pemurah (Al-quran). Kami biarkan setan (menyesatkan) dan menjadi teman karibnya.”⁴⁰

Pada dasarnya, mimpi yang berasal dari setan tidak lepas dari izin Allah untuk mengganggu dan menyesatkan manusia sampai hari kiamat, hal ini di picu oleh penolakan iblis yang tidak mau sujud kepada nabi Adam a.s. dan kesombongannya dengan menganggap dirinya yang diciptakan dari api lebih baik daripada Nabi Adam a.s. yang diciptakan dari tanah. Maka oleh sebab itulah iblis dikeluarkan dari surga, kemudian iblis meminta penanguhan untuk menyesatkan manusia. Sebagaimana kisah perbincangan antara iblis dengan Allah yang terabadikan dalam QS al-A'rāf/7: 12-16 sebagai berikut ;

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ
أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ
طِينٍ, قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ
تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ,
قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمٍ يُبْعَثُونَ, قَالَ إِنَّكَ
مِنَ الْمُنظَرِينَ, قَالَ فِيمَا أُغْوَيْتَنِي لِأَقْعُدَنَّ
لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ.

Terjemahnya ;

Allah swt. berfirman ; apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu? Iblis menjawab : aku lebih baik daripadanya, engkau ciptakan aku dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah. Allah berfirman; turunlah kamu dari surga itu, karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, keluarlah,! sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina. Iblis menjawab ; beri tangguhlah aku sampai mereka dibangkitkan. Allah berfirman ; sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh. Iblis menjawab ; karena engkau telah menghukum saya tersesat, saya akan benar-benar (menghalang-halangi) mereka dari jalan engkau yang lurus.⁴¹

Ayat di atas menunjukkan bahwa setan memiliki keleluasaan untuk terus menerus berupaya mengganggu dan membuat manusia tersesat dari jalan lurus yang

³⁹Lihat Usāmah Muḥammad al-‘Awḏī, *Aḥkām Tafsīr al-Ru‘ya wa al-Aḥlām fī al-Qur‘ān wa al-Sunnah al-Muḥaḥharah*, (Cet. I; t.t.: Maktabah al-Sunnah, 1410 H/ 1990 M), h. 14.

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahnya*, h. 492.

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahnya*, h. 152.

telah Allah tunjukkan kepada manusia. Sekalipun ayat tersebut tidak menyebutkan secara spesifik bahwa setan akan mengganggu manusia melalui mimpi, tetapi pada ayat ke 17 pada QS al-A'rāf yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa melalui mimpi termasuk salah satu cara setan mengganggu manusia.

Ibrāhīm Ibn Yaḥyā dalam kitabnya *Ta'bir al-Ru'yā* mengatakan bahwa “setan mampu menyerupai segala sesuatu, tetapi tidak mungkin baginya menyerupai bentuk Malaikat, Nabi, Matahari, Bulan, dan Bintang pada posisinya serta tidak pula dengan Awan beserta hujan, kitab Taurat, Injil, dan al-Qur'an. Maka mereka (setan) tidak akan mampu merperdaya-mu dari hal-hal tersebut”.⁴²

Perkataan Ibrāhīm Ibn Yaḥyā tersebut menunjukkan bahwa setan benar-benar memiliki banyak senjata dan kemampuan untuk mrngganggu manusia. Tetapi beriringan dengan kemampuan tersebut, setan tentunya masih memiliki keterbatasan dalam kemampuannya dan tidak mampu memperdaya manusia dengan hal-hal yang telah disebutkan oleh Ibrāhīm Ibn Yaḥyā dalam kitabnya.

V. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sumber datangnya mimpi ada tiga 3, yaitu;

1. Mimpi yang berasal dari Allah melalui perantara malaikat yang telah ditugaskan oleh Allah. Mimpi tersebut memuat meteri yang bersifat baik, benar, menggembirakan serta merupakan petunjuk.
2. Mimpi yang berasal dari setan. Mimpi tersebut memuat materi yang bersifat tidak baik, buruk dan hanya berupa gangguan setan.
3. Mimpi yang berasal dari diri sendiri. Mimpi tersebut memuat materi yang berlandaskan kejadian yang terfikirkan ketika menjelang tidur, kemudian terlihat dalam keadaan tidur atau juga dapat berasal dari pengalaman/trauma.

Setelah meneliti hadis 3 macam mimpi ini, peneliti menyadari bahwa mimpi adalah sebuah peristiwa yang seringkali dialami oleh manusia, di mana mimpi itu merupakan salah satu cara Allah untuk memberikan kabar gembira / petunjuk kepada manusia yang diwakilkan oleh Malaikat, namun melalui mimpi pula setan dapat mengganggu manusia dengan gambaran-gambaran yang kacau / buruk, sehingga manusia menjadi khawatir, bersedih bahkan sakit setelah melihatnya, selain itu terkadang pula mimpi itu hanyalah sekedar bunga tidur yang tidak memiliki makna ketika mimpi tersebut disebabkan oleh fikiran-fikiran, kekhawatiran ataupun keinginan, maupun khayalan di saat menjelang tidurnya, sehingga terbawa ke alam mimpi.

⁴²Lihat Ibrāhīm Ibn Yaḥyā Ibn Ganām al-Mu'abbir, *Ta'bir al-Ru'yā*, (t.t.: Maktabah al-Jāmi'ah al-Urdūniyyah, t.th.), h. 9.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū ‘Abdillah al-Ju‘fi, al-Bukhārī Muḥammad Ibn Ismā‘īl. *Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, Juz 7 dan 9. Cet. I; t.t: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H.
- Abū al-Ḥasan al-Asy‘arī, ‘Alī Ibn Ismā‘īl Ibn Ishāq Ibn Sālīm Ibn Ismā‘īl Ibn ‘Abdullah. *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn*. Cet. II; Madinah: Dār Farāniz Syitāyiz, 1400 H/1980 M.
- Abu al-Husain, Aḥmad Ibn Faris Ibn Zakariya. *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*. Juz 2, 3. t.t., Dār al-Fikr, 1399 H/ 1979 M.
- Abū Muḥammad, al-Bagawi al-Ḥusain Ibn Mas‘ūd Ibn Muḥammad Ibn al-Firā‘ī al-Syāfi‘ī. *Syarḥ al-Sunnah*. 12. Cet. II; Damaskus-Bairut: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1403 H/ 1983 M.
- . *Ma‘ālim al-Tanzīl fi al-Tafsīr al-Qur‘ān*. Juz 4. Cet. IV; t.t.: Dār Ṭayyibah li al-Nasy wa al-Tawzī‘ 1417 H / 1997 M.
- al-Āmilī, Abū Ja‘far al-Ṭabarī, Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Kaṣīr Ibn Gālib. *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur‘ān*. Juz 15. Cet. I; t.t: Mu’assasah al-Risālah, 1420 H/2000 M.
- al-‘Askarī, Abu Hilāl al-Ḥasan Ibn ‘Abdullah Ibn Sahl Ibn Sa‘īd Ibn Yaḥyā Ibn Mihrān. *Mu‘jam al-Furūq al-Lugawī*. Cet. I; t.t.: Mu’assasah al-Nasyr al-Islāmī al-Tābi‘ah li Jam‘ah al-Mudarrisīn, 1412 H.
- al-‘Awḍī, Usāmah Muḥammad. *Aḥkām Tafsīr al-Ru‘ya wa al-Aḥlām fī al-Qur‘ān wa al-Sunnah al-Muṭahharah*. Cet. I; t.t.: Maktabah al-Sunnah, 1410 H/ 1990 M.
- al-Dārimī, Abū Muḥammad bin ‘Abdillah bin ‘Abd al-Raḥman bin al-Faḍl bin Bahrām bin ‘Abd al-Ṣamad. *Musnad al-Dārimī*. Juz 2. Cet, I; Al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su‘ūdiyyah; Dār al-Mugannī li al-Nasyr wa al-Tawzī‘, 1412 H/2000 M.

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet., I, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 1430 H/2009 M.
- al-Ḍuḥḥāk, al-Turmuẓī Abū 'Īsa Muḥammad Ibn 'Īsa Ibn Sawrah Ibn Mūsā. *Sunan al-Turmuẓī*. Juz 5. Mesir: Syarikah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalb, 1395 H/ 1975 M.
- Ibn Baṭṭāl, Abū al-Ḥasan 'Alī Ibn Khalf Ibn 'Abd al-Malik. *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz 9. Cet. II; al-Riyāḍ-al-Su'ūdiyyah: Maktabah al-Rusyd, 1423 H/ 2003 M.
- Ibn Khaldūn, 'Abd al-Raḥman Ibn Muḥammaad Ibn Muḥammad. *Dīwān al-Mubtada' wa al-Khabr fī Tārīkh al-'Arab wa al-Barbar*. Juz I. Cet. II; Bairūt: Dār al-Fikr, 1408 H/1988 M.
- al-'Irāqī, Abū al-Faḍl Zain al-Dīn 'Abd al-Raḥīm Ibn al-Ḥusain Ibn 'Abd al-Raḥman Ibn Abī Bakr Ibn Ibrāhīm. *Ṭurḥ al-Taṣṭīb fī Syarḥ al-Taqrīb*. Juz 8. t.t.: Al-Ṭab'ah al-Miṣriyyah al-Qadīmah, t.th.
- Jamāl al-Dīn, Ibn Manẓūr Muḥammad Ibn Makram Ibn 'Alī Abū al-Faḍl. *Lisān al-Arab*. Juz 14. Cet. III; Bairūt: Dār al-Ṣādir, 1414 H.
- al-Juzrī, Ibn al-Aṣīr, Majd al-Dīn Abū al-Sa'ādah al-Mubārak Ibn Muḥammad Ibn Muḥammad Ibn Muḥammad Ibn 'Abd al-Karīm al-Syaibānī. *Al-Nihāyah fī Garīb al-Ḥadīṣ wa al-Āṣar*, Juz I (Bairūt: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1399 H/1979 M), h. 434. Lihat juga
- al-Khaṭīb, Abd' al-Karīm. *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1975 M.
- al-Mu'abbir, Ibrāhīm Ibn Yaḥyā Ibn Ganām. *Ta'bīr al-Ru'yā*. t.t.: Maktabah al-Jāmi'ah al-Urdūniyyah, t.th.
- al-Naisabūrī, Muslim Ibn al-Ḥajjāj, Abū al-Ḥasan al-Qusyairī. *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*. Juz 4. Bairūt: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, t.th.
- al-Rayyis, al-Uṣāmah 'Abd al-Qādir. *Al-Ru'yā wa al-Aḥlām fī al-Nuṣūṣ al-Syar'iyyah*. Cet. I; t.t.: Dār al-Andalas, 1414 H/ 1993 M..
- Shihab, M. Quraish. *Dia Dimana-Mana*. Cet. IV; t.t.: Lentera Hati, 1427 H/2006 M.
- Syahrani, A. *Kritik Sanad dalam Perspektif Sejarah*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011 M.
- Syāms al-Dīn, Ibn Qayyim al-Jauzī, Muḥammad Ibn Abī Bakr Ibn Ayyūb Ibn Sa'ad. *I'lām al-Muwaqqi'īn an Rabbi al-'Ālamīn*. Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H / 1991 M.
- al-Syuhūd, 'Alī Ibn Nāyif. *Al-Īmān bi al-Jin baina al-Ḥaqīqah wa al-Tahwīl*. Cet. I; Malaysia: Dār al-Ma'mūr, 1432 H / 2010 M.
- al-'Utaibī, Sahl Ibn Rifā' Ibn Suhail. *Al-Ru'yā 'Inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah wa al-Mukhālifīn*. Cet. I; t.t.: Dār Kunūz Isybiliyyah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1430

H/2009 M.

al-Wad'ān, Muḥammad Ibn Fahd Ibn Ibrāhīm. *Ḍawābiṭ al-Ru'yā*. Cet. I; t.t: Dār Kunūz Isybiliyyā li al-Nasyr wa al-Tawzī', 1428 H/ 2008 M.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesi*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1411 H/ 1990 M.